

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang sangat panjang. Dalam pengertian seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab, di mana Islam lahir dan pertama kali berkembang, kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan untuk tidak menyebut sistem merupakan transformasi besar. Sebab masyarakat Arab pra Islam tidak mempunyai sistem pendidikan formal.<sup>1</sup>

Secara natural, pengajaran tentang ajaran-ajaran Islam pada dasarnya berlangsung dalam forum-forum informal atau pada kegiatan-kegiatan dakwah yang berlangsung dilembaga-lembaga Islam baru, yaitu masjid.<sup>2</sup> Pendidikan Islam baik formal maupun informal adalah salah satu sarana terpenting yang akan menentukan kedudukan sebuah bangsa. Sebagai bukti, tidak ada satu bangsa yang dapat berkembang dengan menjadi bangsa maju dan besar, kecuali memiliki sistem pendidikan yang baik.

Secara historis pendidikan Islam yang berkembang di masyarakat Islam menerapkan dua sistem pendidikan, yaitu pendidikan tradisional dan modern (sekuler).<sup>3</sup> Walaupun begitu sebenarnya antara kedua sistem pendidikan tersebut tidak bisa dipisahkan, sebab antara sistem pendidikan tradisional dan pendidikan modern (sekuler) saling berhubungan, sebagaimana yang diungkapkan T.S Eliot: “Masa kini dan masa lampau akan muncul di masa depan dan masa depan terdapat di masa lampau.”<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains* (Sebuah Pengantar), dalam. Charles Micheal Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam: Sejarah Dan Peranannya Dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, Logos, 1994, hlm. v.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 17-19.

<sup>3</sup>Hilmi Bakar Al-Mascaty, *Membangun Kembali Sistem Pendidikan Kaum Muslim*, Mataram, Universitas Islam Az-Zahra Press, 2000, hlm. 16 & 27.

<sup>4</sup>Agus Purwadi, *Teologi Filsafat dan Sains; Pergumulan dalam Peradaban Mencari Paradigma Islam Untuk Ilmu dan Pendidikan*, Malang, UMM Press, 2002, hlm. xxi.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tradisional mempunyai ciri tersendiri, pesantren memiliki keilmuan tradisi yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain. Berbicara tentang pesantren, maka tidak akan lepas dari perkembangan Islam masuk ke Indonesia. Masuknya Islam ke Indonesia telah dibarengi dengan keinginan dari para pemeluknya untuk mempelajari dan mendalami ajaran Islam. Kemudian muncullah tempat-tempat pendidikan agama yang dilaksanakan di rumah-rumah kyai, langgar, masjid, lalu berkembang menjadi lembaga yang disebut pondok pesantren.<sup>5</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara *indegenous* oleh masyarakat Indonesia. Karena sebenarnya pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi pribumi yang tumbuh natural. Terlepas darimana tradisi dan sistem tersebut diadopsi, tidak akan mempengaruhi pola yang unik dan khas yang telah mengakar serta hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.<sup>6</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, setelah rumah tangga yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional. Sekalipun demikian perhatian para peneliti terhadap pesantren belum begitu lama dimulai. Pesantren baru dapat dikatakan pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu adanya kyai, adanya pondok pesantren, adanya masjid, adanya santri, adanya pengajaran dalam membaca kitab kuning.<sup>7</sup>

Pesantren menjadi fenomena sosio-kultural yang unik. Pada dataran historis, ia merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia, yang eksistensinya telah teruji oleh sejarah dan berlangsung hingga kini. Eksistensi pesantren semula banyak dijauhi oleh kalangan modernis. Hal

---

122 <sup>5</sup> Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2012, hlm.

25 <sup>6</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Kyai Tanpa Pesantren*, Gama Media, Yogyakarta, 2013, hlm.

289. <sup>7</sup> Ahmad Tafsis, *Ilmu Pendidikan Islami*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.

ini disebabkan karena mereka larut dalam anggapan bahwa tradisionalisme diartikan statis dan tak berkembang. Perkembangan selanjutnya justru terbalik, karena lembaga pesantren justru eksis dan dialektis dengan situasi dan kondisi bangsa bahkan telah menjadi sub kultur,<sup>8</sup> sehingga menarik minat para peneliti untuk mengkaji lebih lanjut.

Seiring perjalanan zaman, peran pesantren makin kokoh dan mantap meskipun penetrasi sistem pendidikan modern terhadap sistem tradisional itu sangat absurd. Namun kemantapan pesantren terbukti dengan maraknya berbagai kalangan dan lembaga mulai melirik dan menerapkan pola pesantren untuk ditiru yang menjadi *pilot project* pada sistem pendidikan mereka. Ki Hajar Dewantara pernah mencita-citakan model pesantren bagi sistem pendidikan yang dibinanya.<sup>9</sup> Hal ini karena pesantren memiliki nuansa tersendiri dibandingkan dengan yang lain yakni membentuk manusia intelek yang berakhlak (berkepribadian Muslim).

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar dan luas penyebarannya diberbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Lembaga pendidikan pondok pesantren telah melahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, kini dan bisa juga di masa yang akan datang. Lulusan pesantren banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.<sup>10</sup>

Pesantren diharapkan menjadi penopang berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia. Keaslian dan kekhasan pesantren di samping sebagai khazanah tradisi budaya bangsa, juga merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral di era globalisasi seperti saat ini.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, LKiS, Yogyakarta, 2001, hlm. 1.

<sup>9</sup>M. Dawam Rahardjo (editor) *Pergulatan Dunia Pesantren*, P3M, Jakarta, 1985, hlm. viii.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 290

<sup>11</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Op.Cit.*, hlm. 30

Globalisasi bukanlah fenomena baru bagi masyarakat muslim Indonesia. Globalisasi telah banyak mempengaruhi tradisi budaya, agama, filsafat, politik, hukum, serta pendidikan yang telah ada, bahwa modernitas yang muncul dari pemikiran para ahlipun tidak luput dari pengaruh tersebut. Dampak yang ditimbulkan globalisasi tersebut pada tahap selanjutnya menimbulkan paradigma baru dalam dunia pendidikan termasuk seluruh komponen pendidikan.<sup>12</sup>

Komponen pendidikan yang mendapatkan dampak globalisasi dipengaruhi oleh paradigma pendidikan barat yang ciri-cirinya adalah sebagai berikut: (1) menganggap usaha pendidikan sebagai komoditas yang diperdagangkan; (2) menganggap biaya pendidikan sebagai investasi yang tunduk pada hukum transaksional yang secara ekonomi harus menguntungkan; (3) mengutamakan pengetahuan yang hanya berbasis pengamatan empiris dan penalaran; (4) menempatkan guru sebagai fasilitator; (5) menganggap peserta didik sebagai *customer* yang harus dimanjakan; (6) memandang hasil pendidikan yang harus dikaitkan kebutuhan dunia usaha dan industri; (7) pengelolaan pendidikan dengan menggunakan manajemen perusahaan bisnis.<sup>13</sup>

Pada era modernisasi, pendidikan pesantren sangat berperan dalam membentuk insan-insan Indonesia yang beriman dan bertakwa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, sehat jasmani dan rohaninya. Hal ini disebabkan karena pesantren dapat menyumbangkan penanaman iman, suatu yang diinginkan oleh tujuan pendidikan nasional. Saat ini pondok pesantren tidak hanya memainkan perasn tradisionalnya yaitu transmisi dan transformasi ilmu-ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi muslim dan reproduksi intelektual ulama, namun lebih dari itu bahwa pondok pesantren telah menjadi wahana pembangunan yang berpusat pada masyarakat dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan.

---

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta*, RajaGrafindo, Jakarta, 2013, hlm. 330

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 330

Pengaruh globalisasi menuntut modernitas dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari dinamika sistem pendidikan pondok pesantren Al Hidayat Lasem. Sebagaimana pondok pesantren salaf lainnya, pondok pesantren Al Hidayat menggunakan sistem *bandongan*, dan *sorogan*, serta dengan kajian kitab kuning sebagai kurikulum keilmuannya. Dengan dihadapkan pada modernisasi maka pondok pesantren Al Hidayat membuka pendidikan madrasah diniyah dengan sistem klasikal, tanpa meninggalkan sistem tradisionalnya.

Berdasarkan pernyataan di atas maka perlu untuk dikaji bagaimana pondok pesantren Al Hidayat Lasem menghadapi modernisasi yang banyak memberikan pengaruh perubahan sekarang ini. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **“Sejarah Perkembangan Dan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al Hidayat Lasem Jawa Tengah”**. Dalam pandangan peneliti, cukup menarik kiranya persoalan ini untuk diteliti. Ketertarikan ini terletak pada eksistensi sistem pendidikan pondok pesantren di tengah era modernisasi.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar dalam pembahasan mengenai sejarah perkembangan dan sistem pendidikan pondok pesantren dapat terfokus di pondok pesantren Al Hidayat, maka peneliti melakukan pembatasan lingkup penelitian. Pembatasan lingkup ini meliputi sejarah perkembangan, dan sistem pendidikan pondok pesantren berupa tujuan pendidikan pondok pesantren, kiai, santri, tempat pendidikan pondok pesantren, materi pendidikan pondok pesantren dan metode.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, serta dasar pemikiran yang terdapat di dalamnya, maka dapat di tarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perkembangan dan sistem pendidikan berupa tujuan, kiai, santri, tempat, materi dan metode pendidikan pondok pesantren Al Hidayat Lasem?
2. Bagaimana analisis perkembangan dan sistem berupa tujuan, kiai, santri, tempat, materi dan metode pendidikan pondok pesantren Al Hidayat Lasem?

#### **D. Tujuan Masalah**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan dan sistem pendidikan berupa tujuan, kiai, santri, tempat, materi dan metode pendidikan pondok pesantren Al Hidayat Lasem.
2. Untuk mengetahui analisis perkembangan dan sistem pendidikan berupa tujuan, kiai, santri, tempat, materi dan metode pendidikan pondok pesantren Al Hidayat Lasem.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu:

1. Memberikan wacana pemikiran tentang sejarah perkembangan dan sistem pendidikan pondok pesantren.
2. Dengan temuan hasil penelitian ini, dapat menjadikan landasan dalam sebuah lembaga pondok pesantren, khususnya dalam hal sistem pendidikan.
3. Sebagai media sosialisasi pondok pesantren Al Hidayat Lasem dengan sejarah dan sistem pendidikan yang dimiliki.